

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Romantika cinta erotis merupakan topik yang abstrak, setiap individu memiliki pemahaman sendiri terhadap topik tersebut. Cinta selalu berubah makna di setiap sudut pandangnya, dalam lika-liku perjalanannya tidak memiliki anak tangga yang jelas, menjadi sangat wajar bila hal abstrak tersebut menjadi perdebatan dalam pemahaman. Pemilihan topik tersebut menghadirkan perasaan bersalah sekaligus menenangkan, dikarenakan dalam kebudayaan masyarakat Jawa saat ini khususnya erotis merupakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan atau digambarkan, terlepas dari norma yang berlaku ketika proses pembuatan karya tugas akhir memunculkan perasaan tenang, menjawab segala penasaran tentang bagaimana bila visual erotis dihadirkan dalam sebuah karya.

Proses penerjemahan pikiran menuju bentuk visual merupakan jalan panjang, disetiap persimpangannya diperlukan keputusan, dalam memvisualkan romantika cinta, banyak bahasa yang bisa dan telah digunakan, dengan segala pengetahuan dan keterbatasannya penulis memilih menggunakan figur dengan tujuan agar visual mudah dibaca oleh penonton, selain itu dalam figur dapat memperlihatkan kondisi emosi tertentu lewat gesture, ekspresi wajah, dan gaya atau sikap. Penggabungan unsur-unsur seni rupa lainnya, seperti Warna, Simbol, Ruang, dan Komposisi digunakan sebagai pendukung visualisasi romantika cinta erotis. Sinergi antara elemen-elemen seni rupa diharapkan mampu menerjemahkan pemikiran dan emosi yang terkandung didalamnya.

Proses perwujudan karya yang berjalan merupakan proses yang dinamis. Dinamis dalam artian turut berubah seiring berjalannya waktu serta pemikiran. Perkembangan terjadi karena pada proses konsultasi mendapatkan kritik, saran, dan masukan. Hal tersebut yang akhirnya diolah penulis dan diterapkan pada proses pengkaryaan selanjutnya, tanpa mengubah bentuk visualisasi yang telah dibuat secara garis besar. Hanya penambahan atau pengurangan elemen-elemen visual tertentu.

Karya-karya yang dibuat pada periode awal konsultasi lebih terasa datar secara visual, hal ini disebabkan karena penulis berniat untuk menggunakan teknis

sablon yang pada akhirnya teknis tersebut tidak akan menghasilkan cetakan yang optimal bagi desain penulis, banyak detail-detail yang menjadi kekuatan visual penulis yang akan tereduksi karena keterbatasan teknik sablon.

Selanjutnya adalah karya yang lebih berani secara teknis penggambaran, lebih banyak unsur seni rupa yang terkandung dalam karya, tidak hanya bermain garis, bidang, dan warna, tetapi juga bermain gradasi warna untuk memberi kesan kedalaman. Selain itu eksplorasi menggunakan fitur-fitur yang disediakan oleh media digital seperti A.I (*Artificial Intelligence*) dan kuas-kuas digital untuk memperkuat kesan digital.

B. Saran

Proses visualisasi harusnya tidak dibatasi oleh teknik penciptaan, dan sebaliknya. Teknis penciptaan harus mendukung sebuah visual guna mencapai titik optimalisasi sebuah pemikiran dan emosi dari penciptanya.

Penggunaan teknis *digital print* diperlukan pemahaman tentang prosesnya mulai dari pembuatan desain, proses layout, proses pencetakan dan yang terpenting adalah proses kalibrasi warna guna memaksimalkan hasil akhir, karena bagaimanapun canggihnya teknologi pasti memiliki kelemahan, setiap mesin cetak memiliki kencerungannya masing-masing, sehingga diperlukan tinjauan ulang di setiap cetakannya.

DAFTAR PUSAKA

- Kartika, D. S., & Ganda, N. (2004). *Memahami Seni dan Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Fromm, E. 2000. *The art of loving: The centennial edition*. A&C Black.
- Mikke Susanto. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kramer, E. 2001. *Art as therapy: Collected papers*. Jessica Kingsley Publishers.
- Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: penerbit ITB.
- W.J.S. Poerwadarminta (ed.). 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Andrian, M. A. *TEORI PSIKOSEKSUAL DAN PSIKOSOSIAL*. Diakses pada 8 Juni 2023, dari https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/40292421/PTI-B.MOH_ARIF_ANDRIAN.156150600111002.REVIEW_7-libre.pdf?1448282236=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTEORI_PSIKOSEKSUAL_DAN_PSIKOSOSIAL.
- Deleuze, G., & Guattari, F. 2009. *Anti-Oedipus: capitalism and schizophrenia*. Penguin. Diakses pada 18 Juni 2023, dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13642537.2021.1966934?journalCode=rejp20>
- Freud, S. 1922. *Mourning and melancholia*. The Journal of Nervous and Mental Disease. Diakses pada 18 Juni 2023, dari <https://www.uio.no/foransatte/arbeidsstotte/sta/enheter/sv/institutter/psi/undervisning/undervisning-smateriale/pensum-fordypningspraksis/freud-%20mourning-and-melancholia.pdf>
- South, H. 2018. *What is Juxtaposition in Art*. Desember, diakses pada 2 Juni 2023, dari <https://id.eferrit.com/apa-itu-juxtaposition-in-art/>
- Philosophical Bachelor. "Eroticism by Georges Bataille: Foreward and Introduction. Youtube Video, '13.50'. 21 September 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=wR9Uop9qejc>

Russon, J. E. 2000. *Eros and education: Plato's transformative epistemology*. Laval théologique et philosophique. Diakses pada 7 Juni 2023, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/59530328.pdf>

Robert, R. 2018. *Cinta dan "Subjek yang tak disebut Namanya"*. Jurnal Perempuan. Diakses pada 7 Juni 2023, dari <https://www.jurnalperempuan.org/blog/cinta-dan-subjek-yang-tak-disebut-namanya>

